

Hubungan Pengetahuan, Sarana, dan Sosial Ekonomi dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat

Nina

Departemen Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
Gedung HZ, Jl. Harapan No.50 Lenteng Agung, Jakarta Selatan
Email : naninna62@gmail.com

Abstrak

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) termasuk salah satu contoh yang tidak sehat, sebagai upaya untuk merubah perilaku buang air besar yang masih belum memenuhi syarat kesehatan diperlukan berbagai strategi yang salah satunya adalah melalui penyuluhan. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat harus melaksanakan pemberdayaan kepada masyarakat untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan setiap individu, keluarga, dan lingkungan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara buang air besar sembarangan (BABS) dengan pengetahuan, sarana, dan sosial ekonomi di Desa Tugu Utara Dusun Rawa Gede Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan desain Cross Sectional berdasarkan perhitungan besar sampel, maka besar sampel minimal yang dibutuhkan adalah 98 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan Accidental Sampling. Analisis menggunakan Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan $P=0,026$; $OR=0,382$, sarana $P=0,025$; $OR=384$, sosial ekonomi $P=0,004$; $OR=3,735$ dengan perilaku buang air besar sembarangan. Salah satu strategi untuk menyelesaikan masalah buang air besar sembarangan (BABS) adalah open defecation free (ODF) atau stop buang air besar sembarangan (stop BABS). Melihat keterbatasan di Desa Tugu Utara Dusun Rawa Gede dibutuhkan sistem gotong royong dari setiap aspek pembangunan di Desa. Mengubah kesadaran masyarakat dengan cara menjelaskan bagaimana akibat dari buang air besar sembarangan (BABS).

Kata kunci : Buang Air Besar Sembarangan, Pengetahuan, Sarana, Sosial Ekonomi

Abstract

Behavior defecate carelessly (BABS) including one unhealthy example, in an attempt to change the behavior of defecation that still does not meet the health requirements required various strategies, one of which is through counseling. Puskesmas as the spearhead of public health services must implement empowerment to the community to prevent disease and improve the health of each individual, family, and environment independently. This study aims to determine the relationship between indiscriminate defecation (BABS) with knowledge, facilities, and social economy in the Village Tugu Utara Kecamatan Cisarua District Bogor. This research uses descriptive quantitative method with Cross Sectional design based on the calculation of sample size, then the minimum sample size needed is 98 cases, Sampling technique using Accidental Sampling. Analysis using Chi-Square shows that there is a significant relationship between knowledge $P=0,026$; $OR=0,382$, means $P = 0.025$; $OR = 384$, social economics $P = 0.004$; $OR = 3,735$ with haphazard defecation behavior. It is suggested to the parties concerned to participate in reducing the behavior of defecation at home in the village Tugu Utara Dusun Rawa Gede Kecamatan Cisarua District Bogor.

Keywords : Miserable Shelter, Knowledge, Means, Social Economy

Pendahuluan

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan dan paradigma baru pembangunan sanitasi di Indonesia yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan perubahan perilaku. STBM ditetapkan sebagai kebijakan nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852/MENKES/ SK/IX/2008 untuk mempercepat pencapaian MDGs tujuan 7C, yaitu mengurangi hingga setengah penduduk yang tidak memiliki akses terhadap air bersih dan sanitasi pada tahun 2015. Tahun 2014, Kemenkes ini diganti dengan Peraturan Menteri Kesehatan No.3 Tahun 2014 tentang STBM.¹

Tujuan penyelenggaraan STBM adalah untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Diharapkan pada tahun 2025, Indonesia bisa mencapai sanitasi total untuk seluruh masyarakat, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Indonesia.²

Perilaku buang air besar (BAB) sembarangan masih terjadi di Indonesia. Di sejumlah daerah, masyarakat masih BAB sembarangan di kali atau sungai. *Data Joint Monitoring Program WHO/UNICEF 2014*, sebanyak 55 juta penduduk di Indonesia masih berperilaku BAB sembarangan. Mereka pun bisa mandi dan mencuci pakaian di sungai yang sama. Akibatnya, mereka rentan terkena penyakit diare. Selain diare, balita mudah terserang pneumonia dari pencemaran tinja melalui udara. Bahaya dari BABS ini memengaruhi perkembangan dan kelangsungan hidup anak-anak yang sudah rentan.

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) yang tidak menggunakan jamban di Indonesia telah mencapai lebih dari 31 juta orang, terbanyak kedua di dunia, dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia, 2/3 di

antaranya berasal dari daerah pedesaan. Kebiasaan ini sudah tertanam sejak kecil. Susahnya menghapus kebiasaan ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan/pemahaman bahaya BABS, masalah kemiskinan (tidak mampu membuat toilet), tidak memiliki lahan, tinggal di rumah yang tak memiliki jamban serta tidak adanya kesadaran, sehingga menganggap BABS adalah hal yang biasa.³

Hasil Rikesdas 2013 tentang proporsi rumah tangga berdasarkan pembangunan fasilitas Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Rata-rata nasional perilaku buang air besar sembarangan di jamban adalah (82,6%). Lima Provinsi dengan presentasi tertinggi rumah tangga yang berperilaku benar dalam membuang air besar sembarangan diantaranya DKI Jakarta (98,9%), Di Yogyakarta (94,2%), Kepulauan Riau (93,7%), Kalimantan Timur (93,7%) Dan Bali (91,1%). Sedangkan lima provinsi terendah diantaranya Sumatra Barat (29,0%), Papua (29,5%), Kalimantan Selatan (32,3%), Sumatra Utara (32,9%), Dan Aceh (33,6%). Jawa Barat menduduki urutan ke-15 dengan penduduk berperilaku buang air besar sembarangan di jamban yakni (82,7%) dari beberapa provinsi yang ada di Indonesia.⁴

Menurut data BPS Jawa Barat tahun 2014 presentase rumah tangga yang memiliki sendiri fasilitas tempat buang air besar terendah terdapat di Kabupaten Bogor (22,8%), diikuti Kabupaten Cianjur (22,9%) dan Kabupaten Tasikmalaya (29,1%). Kabupaten Bogor masih banyak penyakit lainnya. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk dan estetika. Semakin beras presentase yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Maka ancaman penyakit itu semakin tinggi intensitasnya. Keadaan ini sama halnya dengan fenomena bom waktu, yang bisa terjadi ledakan penyakit pada waktu cepat atau lambat. Sebaiknya semua orang buang air besar (BAB) di jamban memenuhi syarat, dengan demikian wilayahnya

terbebas dari ancaman penyakit seperti diare, cacangan penemunomia, penyakit kulit dan pencernaan lainnya.⁵

Berdasarkan profil kesehatan Puskesmas Cisarua diketahui bahwa dari target jumlah cakupan jamban 75% dengan pencapaian 80,11% artinya telah ada peningkatan 5,11%. Tetapi pada kenyataannya pada observasi awal peneliti di Desa Tugu Utara diketahui dari 347 KK yang memiliki jamban hanya 40%, sedangkan yang belum memiliki jamban sebanyak 60%. Hal ini diketahui berdasarkan faktor pengetahuan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa BABS dapat berisiko bagi kesehatan dan lingkungan, selain itu aspek keterbatasan sarana yang belum memadai. Dikarenakan masyarakat menganggap membangun jamban harus mengeluarkan biaya yang besar sedangkan masyarakat masih bisa memanfaatkan sungai, kebun, dan semak-semak. Berdasarkan aspek sosial ekonomi pendapatan rata-rata masyarakat masih rendah dan hanya cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, hal ini menjadi penghambat pembuatan jamban.⁶

Berdasarkan observasi atau studi pendahuluan dari 15 responden terdapat 10 orang yang pengetahuannya kurang dan 5 orang yang pengetahuannya baik Di Daerah Desa Tuggu Utara Dusun Rawa Gede Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa Barat. Sedangkan dari faktor sarana dari 15 responden terdapat 12 orang yang tidak memiliki sarana dan 3 orang yang memiliki sarana Di Daerah Desa Tuggu Utara Dusun Rawa Gede Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa Barat. Dilihat dari faktor sosial ekonomi 15 responden terdapat 10 orang yang pendapatannya rendah dan 5 orang yang pendapatannya tinggi.

Dampak dari buang air besar sembarangan yaitu rentan terkena penyakit diare. Selain diare, balita mudah terserang pneumonia dari pencemaran tinja melalui udara. Bahaya dari (BABS) ini mempengaruhi perkembangan dan

kelangsungan hidup anak-anak yang sudah rentan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan, sarana, dan sosial ekonomi dengan kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) pada masyarakat di Desa Tugu Utara Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Tugu Utara Dusun Rawa Gede Kec. Cisarua Kab Bogor pada bulan Januari 2018.

Populasi studi dari penelitian ini adalah 106 KK di Desa Tugu Utara Dusun Rawa Gede Kec. Cisarua Kab Bogor. Pada penelitian ini pengambilan sampel secara *accidental sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Dalam penelitian ini sampel yang diambil berdasarkan seluruh jumlah populasi terdapat 97 KK (perwakilan dari setiap rumah yang menjadi responden adalah ibu rumah tangga) dari 106 KK, sedangkan 9 KK tidak berada ditempat pada saat melakukan penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah warga yang tinggal di Desa Tugu Utara Dusun Rawa Gede, bersedia menjadi responden dan berada di tempat pada saat melakukan penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi adalah responden tidak bersedia menjadi responden dan tidak ada ditempat pada saat penelitian.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate. Penyajian data dilakukan dengan narasi, tabel, dan grafik.

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Dalam analisis ini dijelaskan secara deskriptif distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel yang teliti. Jumlah sampel responden sebesar 97 responden. Adapun hasil analisis univariat tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Kategori	n	%
Perilaku BABS	Ya	42	43,3
	Tidak	55	56,7
Pengetahuan	Kurang	39	40,2
	Baik	58	59,8
Sarana	Tidak memiliki	58	59,8
	Memiliki	39	40,2
Sosial ekonomi	Rendah	96	99
	Tinggi	1	1

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 97 responden, jumlah responden yang tidak melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) sebanyak 55 (56,7 %). Sedangkan jumlah responden yang melakukan BABS sebanyak 42 (43,3%). dari 97 responden, jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap buang air besar sembarangan didapatkan sebanyak 39 (40,2 %). Sedangkan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik terhadap buang air besar sembarangan sebanyak 58 (59,8 %). Dari 97 responden, jumlah responden yang tidak memiliki sarana didapatkan sebanyak 58 (59,8 %). Sedangkan jumlah responden yang memiliki sarana sebanyak 39 (40,2 %). Dari 97 responden, jumlah responden yang tidak memiliki sarana didapatkan sebanyak 58 (59,8 %). Sedangkan jumlah responden yang memiliki sarana sebanyak 39 (40,2 %). Dari 97 responden, jumlah responden yang memiliki pendapatan rendah didapatkan sebanyak 96 (99,0 %). Sedangkan jumlah responden yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 1 (1,0 %).

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 6.5 diketahui bahwa responden yang pengetahuannya kurang baik dan masih melakukan BABS ada 18 (36,0%), sedangkan responden yang pengetahuannya baik dan tidak berperilaku BABS ada 19 (40,4%).

Dari Hasil uji hipotesis *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,026, artinya ada hubungan pengetahuan dan perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Rawa Gede Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan pengetahuan yang baik tentang buang air besar sembarangan (BABS) memiliki peluang 0,0382 (1) Selain itu diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,382, artinya responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai buang air besar sembarangan mempunyai peluang 0,382 (1) kali lebih besar untuk tidak melakukan buang air besar sembarangan (BABS) dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya kurang tentang bahaya BABS.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang tidak memiliki sarana dan masih melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) ada 45 (90,0%), sedangkan responden yang memiliki sarana dan tidak berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) ada 46 (97,9%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sarana, dan sosial ekonomi dengan perilaku BABS

Variabel	Kategori	Perilaku BABS				Pvalue	OR
		Ya		Tidak			
		n	%	n	%		
Pengetahuan	Kurang	18	36,0	32	64	0,026	0,382
	Baik	28	59,6	19	40,4		
Sarana	Tidak memiliki	45	90,0	5	10	0,025	0,384
	Memiliki	1	2,1	46	97,9		
Sosial ekonomi	Rendah	34	60,7	22	39,3	0,004	3,735
	Tinggi	12	29,3	29	70,7		

Dari hasil Uji Hipotesis chi-square diperoleh p-value 0,025 artinya ada hubungan antara sarana dan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki sarana mempunyai peluang 0,384(1) kali lebih besar untuk tidak melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki sarana.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan rendah dan masih melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) ada 34 (60,7%), Sedangkan responden yang memiliki pendapatan tinggi dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan (BABS) ada 29 (70,7%). Dari Hasil uji hipotesis chi-square diperoleh p-value 0,004, artinya ada hubungan antara sosial ekonomi dan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Rawa Gede Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan pendapatan rendah memiliki peluang 3,735 (4) kali lebih besar untuk melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan tinggi.

Pembahasan

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku BABS

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan terhadap buang air besar sembarangan diperoleh hasil 18 (53,30%) orang responden yang menyatakan pengetahuan yang kurang baik sedangkan 19 (40,4%) responden karena responden lainnya yang menyatakan pengetahuan baik maka tidak berperilaku baik buang air besar sembarangan. Setelah diuji secara statistik dengan uji Chi-Square, diperoleh P-Value= 0,026, dengan $\alpha= 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan buang air besar sembarangan.

Hasil analisis bivariat mendapatkan nilai OR 0,385 yang artinya responden

yang memiliki pengetahuan baik mengenai buang air besar sembarangan mempunyai peluang 0,382 atau 1 kali lebih besar untuk tidak melakukan buang air besar sembarangan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku buang air besar keluarga di desa kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri ($p = 0,001$).⁷ Hasil penelitian ini mendukung penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan terhadap perilaku buang air besar sembarangan yaitu pengetahuan tentang buang air besar di jamban.⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak 44 orang (62,0%) mempunyai pengetahuan yang sangat tinggi dimana sebanyak 22 orang (31,0%) mempunyai perilaku buang air besar keluarga yang buruk dan juga 22 orang (31,0%) mempunyai perilaku buang air besar keluarga yang baik. Hasil penelitian menunjukkan 8% yang menyatakan bahwa buang air besar dapat dilakukan dimana saja karena hal tersebut tidak bisa ditahan. Hasil ini disebabkan dipengaruhi tingkat pendidikan responden yang akhirnya dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 38 orang (42,2%) dengan rata-rata umur responden 38,01 tahun (Surya ningtyas 2016).

Menurut teori WHO yang dikutip oleh Notoatmodjo,⁹ salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh seseorang melalui pengenalan sumber informasi, ide yang di

peroleh sebelumnya baik secara formal maupun informal.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tau seseorang terhadap objek melalui indra objeknya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya), Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan adalah segala sesuatu yang di ketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Keda aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Menurut Notoatmodjo,⁹ pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan. Kan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut peneliti, responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai BABS, tentunya mengetahui melakukan BABS yang baik, karena semakin baik pengetahuan tentang BABS maka perilaku buang air sembarangan seseorang dalam BABS semakin baik juga. Apabila pengetahuan tentang BABS kurang baik maka perilaku buang air besar seseorang BABS pun akan kurang baik juga. Oleh karena itu, agar perilaku BABS berjalan dengan baik dan optimal dibutuhkan suatu kesadaran, sikap dan upaya berupa memberikan peningkatan pengetahuan dengan cara penyuluhan, edukasi tentang bahanya penyakit yang di akibatkan oleh perilaku buang air besar sembarangan (BABS).

Menurut asumsi peneliti pengetahuan di Desa Tugu Utara Dusun Rawa Gede dari hasil penelitian bahwa pengetahuan terhadap BABS sudah mencukupi. Tetapi perilaku BABS masih dilakukan

dikarenakan kesadaran warga yang masih rendah, untuk mengatasi masalah ini dibutuhkan peran tenaga kesehatan dengan maksud memberikan kesadaran melalui ikut serta bersosialisasi tentang perilaku BABS dengan menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari perilaku BABS.

Hubungan Antara Sarana Dengan Perilaku BABS

Berdasarkan hasil analisis hubungan sarana terhadap buang air besar sembarangan diperoleh hasil 45 (90,0%) orang responden yang menyatakan sarana yang kurang baik sedangkan 46 (97,9%). karena responden lainnya yang menyatakan sarana baik maka tidak berperilaku baik buang air besar sembarangan. Setelah diuji secara statistik dengan uji Chi-Square, diperoleh P-Value = 0,000, yang artinya ada hubungan antara sarana dengan buang air besar sembarangan.

Hasil analisis bivariat mendapatkan nilai OR 414,000 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai buang air besar sembarangan mempunyai peluang (400) kali lebih besar untuk tidak melakukan buang air besar sembarangan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil penelitian sesuai dengan Hasil chi square didapatkan nilai P sebesar 0,000 bahwa ada hubungan antar ketersediaan sarana dengan perilaku buang air besar di jamban. Dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan ketersediaan sarana tidak lengkap (66,7) di bandingkan pada kepala keluarga dengan ketersediaan sarana lengkap (12,5). Sebaliknya kepala keluarga yang berperilaku baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan ketersediaan sarana lengkap (87,5) dibandingkan pada kepala keluarga dengan ketersediaan sarana tidak lengkap (33,3).

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahma Febriani di Kabupaten Aceh Tenggara

yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antar ketersediaan sarana jamban dengan perilaku kepala keluarga dalam buang air besar di jamban ($p=0,000<0,05$).¹⁰ Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian Andrias Horhoruw di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Kota Ambon yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara ketersediaan sarana jamban dengan perilaku kepala keluarga dalam buang air besar di jamban ($p=0,018<0,05$).

Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Fasilitas atau sarana pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor pendorong dan pendukung untuk berubahnya perilaku kesehatan.⁹ Sarana sangat penting untuk mendukung mengurangi BABS karena sarana dapat membantu masyarakat untuk buang air besar ditempat yang seharusnya dan sarana-sarana lain yang dapat mendukung mengurangi BABS.¹⁰

Open Defecation Free (ODF) yaitu kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan. Di suatu masyarakat dikatakan telah ODF jika (1) semua masyarakat telah BAB hanya di jamban dan membuang tinja/kotoran bayi hanya di jamban. (2) tidak terlihat tinja di lingkungan sekitar. (3) tidak ada bau tidak sedap akibat pembuangan tinja kotoran manusia. Suatu masyarakat yang sudah mencapai status bebas dari buang air besar sembarangan, pada tahap pasca open defecation free (ODF) diharapkan akan mencapai tahap yang disebut sanitasi total. Sanitasi total akan dicapai jika semua masyarakat telah memenuhi (1) semua masyarakat berhenti BAB di sembarangan tempat. (2) semua masyarakat telah mempunyai dan menggunakan jamban yang sehat dan memelihara dengan baik. (3) semua

masyarakat telah terbiasa mencuci tangan dengan benar menggunakan setelah BAB, setelah membersihkan kotoran balita sebelum makan, sebelum memberi makan balita, dan sebelum menyiapkan makan.¹²

Program ODF merupakan program unggulan dalam mengatasi kebiasaan masyarakat yang melakukan buang air besar sembarangan tempat dengan memastikan bahwa dalam setiap KK memiliki jamban dan dipastikan bahwa setiap anggota keluarga buang air besar pada jamban tersebut. Program ODF dimulai dari suatu desanyang telah dinyatakan bebas ODF dan selanjutnya meningkat pada kecamatan bebas ODF serta kabupaten bebas ODF. Dengan adanya program Open Defecation Free (ODF) diharapkan angka buang air besar di sembarangan tempat dapat menurun atau bahkan tidak ada lagi.¹²

Berbagai alasan digunakan oleh masyarakat untuk buang air besar sembarangan, antarlain anggapan bahwa membangun jamban itu mahal, lebih enak BAB di sungai atau kali, agar tinja dapat untuk memberi makan ikan, tidak membuang-buang air bersih untuk menyiram tinja dan lain-lain yang akhirnya disimpulkan sebagai alasan karena kebiasaan sejak dulu, sejak anak-anak, sejak nenek moyang, dan sampai saat ini tidak mengalami gangguan kesehatan. Alasan dan kebiasaan tersebut harus diluruskan dan dirubah karena akibat kebiasaan yang tidak mendukung pola hidup bersih dan sehat jelas akan memperbesar masalah kesehatan bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Adapun masyarakat berperilaku higienis, dengan membuang air besar pada tempat yang benar, sesuai dengan kaidah kesehatan, hal tersebut akan dapat mencegah dan menurunkan kasus-kasus penyakit menular. Dalam kejadian diare misalnya, dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar, dalam hal ini meningkatkan jamban keluarga, akan dapat menurunkan kejadian diare.

Menurut asumsi peneliti sarana di Desa Tugu Utara Dusun Rawa Gede dari hasil penelitian bahwa rata-rata masyarakat tidak memiliki sarana yang baik, ada sebagian masyarakat yang memiliki sarana tetapi tidak memiliki standar karena aliran pembuangan akhir mengalir ke sungai, untuk mengatasi masalah ini dibutuhkan peran tenaga kesehatan dengan memberikan penyuluhan bagi masyarakat dengan menjelaskan dampak dari buang air besar sembarangan (BABS).

Hubungan Antara Sosial Ekonomi Dengan Perilaku BABS

Berdasarkan hasil analisis hubungan sosial ekonomi terhadap buang air besar sembarangan diperoleh hasil 34 (60,7%) orang responden yang memiliki pendapatan rendah dan masih buang air besar sembarangan yang 29 (70,7%). Responden karena responden lainnya memiliki pendapatan tinggi tidak berperilaku buang air besar sembarangan. Setelah diuji secara statistik dengan uji Chi-Square, diperoleh P-Value = 0,004, yang artinya ada hubungan antara sosial ekonomi dengan buang air besar sembarangan.

Hasil analisis bivariat mendapatkan nilai OR 3,735 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai buang air besar sembarangan mempunyai peluang (4) kali lebih besar untuk tidak melakukan buang air besar sembarangan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Antara Ekonomi Dengan BABS di Wilayah Dusun Rawa Gede Bogor Tahun 2018, diketahui responden yang memiliki ekonomi rendah sebesar 96 (99,0%). Sedangkan responden yang memiliki ekonomi tinggi sebanyak 1(1,0%) yang ekonominya mencukupi. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai probabilitas (P-value). Hasil penelitian menunjukkan pendapatan merupakan faktor yang terkait dengan program kesehatan artinya penduduk dengan penghasilan yang

cukup akan berperilaku buang air besar di jamban. Hasil uji chisquare pada tabel 15 terlihat persentase responden dari 102 pada kelompok kasus penghasilan rendah 95 orang (93,1%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai ($p = 0,000$). Terlihat pada aspek pendapatan responden yang menghasilkan rendah persentase perilaku keluarga BABS lebih besar dibandingkan penghasilan tinggi dan secara statistik ada hubungan bermakna antara penghasilan pada perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Responden dengan pendapatan rendah memiliki resiko perilaku 9,500 kali lebih besar untuk berperilaku buang air besar sembarangan BABS dari pada responden dengan pendapatan tinggi (OR: 9,500;95% CI; 4,008- 22,517).

Sosial ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi (Jurnal). Sekilas sosial ekonomi seperti dua hal dan cabang ilmu yang berbeda, namun diantara keduanya sebenarnya terdapat kaitan yang erat. Salah satu kaitan yang erat tersebut adalah, jika keperluan ekonomi tidak terpenuhi maka akan terdapat dampak sosial yang terjadi di masyarakat kita. Sosial ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan dll. Sosial ekonomi yang kurang, dapat meningkatkan BABS karena masyarakat yang tidak mampu untuk membuat jamban sehat di rumah mereka sendiri. Dikarenakan ekonomi yang kurang masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Menurut peneliti, perilaku BABS ditentukan oleh kesadaran terhadap responden itu sendiri, apabila ingin

perilaku BABS berkurang di Dusun tersebut harusnya para warga bisa menggunakan WC yang sudah ada dengan sebaik mungkin agar berkurang perilaku (BABS).

Hubungan pendapatan dengan perilaku buang air besar (BABS). Pada data persentase responden sebanyak 95 orang (93,1%) ditunjukkan dengan masyarakat yang pendapatannya rendah merasa tidak perlu berpartisipasi dalam kepemilikan jamban keluarga karena masyarakat lebih merasa nyaman bila buang air besar di empang atau di kolam lele. Berdasarkan respon masyarakat terhadap program yang dikembangkan pemerintah mengenai jamban keluarga masyarakat yang berpenghasilan rendah kurang mendukung program tersebut dibandingkan masyarakat yang berpenghasilan tinggi.

Pada variabel pendapatan ditunjukkan dengan masyarakat yang pada umumnya berada pada tingkat ekonomi rendah sehingga sulit untuk membangun fasilitas jamban. Masyarakat juga mengemukakan bahwa ketidakadaan uang untuk ditabung sehubungan dengan menurunnya pendapatan (karena krisis ekonomi) sehingga berpengaruh kepada penggunaan maupun pemanfaatan jamban.

Berdasarkan dari penelitian ini yang telah dilakukan mengenai perilaku BABS dari aspek pendapatan rendah dengan mekanisme kerja sama kepada para stakeholder dengan melakukan arisan jamban, gotong royong dalam pembuatan jamban komunal serta menambah home industridilingkungan wilayah kerja puskesmas sebagai upaya untuk mengurangi tingkat BABS masyarakat selain itu dapat menambah pemasukan sehingga masyarakat dapat menyisihkan sebagian uang untuk membuat jamban keluarga. Sedangkan aspek pendapatan tinggi masyarakat sudah banyak yang memiliki jamban keluarga dan sudah berperilaku BAB di jamban. Selain itu diteliti pula faktor sosial yang serupa seperti sosial demografi, faktor sosial budaya agar dapat di jadikan sebagai pembanding

dalam memiliki jamban keluarga pada masyarakat untuk memperbaiki perilaku masyarakat dalam kesehatan baik keluarga maupun lingkungan.

Dalam pendekatan partisipasi melalui kelompok sasaran diklasifikasikan atas dasar karakteristik masing-masing kelompok masyarakat, salah satunya berdasarkan kelompok ekonomi, dengan pengembangan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program jamban keluarga didukung oleh masyarakat yang mempunyai penghasilan cukup atau yang mampu secara ekonomi.

Menurut asumsi peneliti sosial ekonomi (pendapatan) di Desa Tugu Utara Dusun Rawa Gede dari hasil penelitian bahwa pendapatan masyarakat Dusun Rawa Gede masih rendah (kurang dari Rp.1000.000) dengan pekerjaan sebagai buruh petik teh. Sehingga masyarakat belum mampu membangun jamban sehat di rumah masing-masing dan menjadikan masyarakat melakukan buang air besar sembarangan. Untuk mengatasi masalah ini dibutuhkan kerja sama antara masyarakat dengan tenaga kesehatan serta perhatian dari pemerintah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan antara pengetahuan (P-Value= 0,026, OR 0,385), sarana (P-Value = 0,000, OR 414,000) dan sosial ekonomi (P-Value = 0,004, OR 3,735) dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Salah satu strategi untuk menyelesaikan masalah Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di masyarakat adalah Open Defecation Free (ODF) atau Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS). Melihat keterbatasan di Desa Tugu Utara Dusun Rawa Gede tidak bisa menyelesaikan 1 jamban dengan tenaga 1 orang dibutuhkan sistem gotong royong dari setiap aspek pembangunan di Desa. Mengubah kesadaran masyarakat dengan cara menjelaskan bagaimana akibat dari

dilakukannya Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Saran

Perlunya peninjauan kembali pada daerah/desa yang telah dinyatakan ODF agar tidak terjadi kejadian yang serupa dengan Desa Tugu Utara, Dusun Rawa Gede. Diperlukan juga komitmen yang tinggi melalui kesepakatan dengan kepala desa dengan lintas terkait baik Bappeda, Badan Lingkungan Hidup, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kesehatan, Puskesmas dan juga Pemerintah Desa dalam pencapaian ODF di Kabupaten Bogor. Pelaksanaan strategi pencapaian ODF dengan melibatkan peran aktif siswa sekolah dasar dengan penerapan pendidikan Stop Buang Air Besar Sembarang.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. Modul Pelatihan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop Babs). Jakarta, Kemenkes Kesehatan RI; 2010.
2. Kemenkes RI. Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta : Kemenkes RI; 2008.
3. Kemenkes RI. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta: Kementrian Kesehatan; 2014.
4. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013.
5. BPS. Presentase Rumah Tangga yg Memiliki Fasilitas Buang Air Besar. Jawa Barat: Badan Pusat Statistik Jawa Barat; 2014.
6. Profil Kesehatan Puskesmas Cisarua Tahun 2016. Bogor; 2016.
7. Sari AN. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*; 2016.
8. Suryaningtias. Faktor-Faktor yg Mempengaruhi BABS. *Jurnal hubungan pengetahuan, sikap dan tingkat pendapatan dengan kebiasaan BABS*, Jakarta 10; 2016.
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
10. Febriani R. Hubungan ketersediaan sarana jamban dengan prilaku kepala keluarga dalam buang air besar di jamber di Kabupaten Aceh Tenggara; 2012.
11. Horhoruw A. Hubungan ketersediaan sarana jamban dengan prilaku kepala keluarga dalam buang air besar di jamber di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Kota Ambon; 2014.
12. Sholikhah. Hubungan Pelaksanaan Program ODF (Open Defecation Free) Dengan Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam BABS di Luar Jamber, Vol.02, No XVIII; 2014.